

Analisis takdir Allah terhadap perbuatan manusia yang berlandaskan Al-Qur'an

Muh. Fayyahd

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail 230204110120@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

takdir; amal; perbuatan; manusia; hukum Islam

Keywords:

fate; charity; deeds; man; Islamic law

ABSTRAK

Takdir mencakup segala peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi, yang semuanya telah ditetapkan oleh Allah Swt. Baik hal-hal baik maupun buruk, semuanya terjadi sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, sementara hasil akhirnya ditentukan oleh Allah Swt. Takdir adalah ketetapan Allah Swt yang mencakup semua kejadian di alam semesta, termasuk kadar dan ukurannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang didasarkan pada karya tulis ilmiah dan artikel yang telah dipublikasikan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa segala perbuatan manusia di muka bumi ini akan mendapatkan takdir yang baik ketika perbuatannya itu baik, akan tetapi ketika perbuatannya manusia itu sendiri tidak nilai baik oleh sang pencipta, maka dia akan mendapatkan takdir sesuai dengan perbuatannya sendiri. Jadi kita sebagai manusia tidak bisa mengukur ataupun mengetahui bagaimanakah takdir kita hidup di dunia, kita sebagai manusia hanya bisa terus berusaha dan berdoa, semuanya tergantung oleh Allah Swt. Yang maha melihat atas segala perbuatan manusia.

ABSTRACT

Destiny includes all events that have happened, are happening, and will happen, all of which have been determined by Allah SWT. Whether things are good or bad, everything happens according to His plan and will. However, humans are given the right to try as hard as they can, while the final result is determined by Allah SWT. Fate is the decree of Allah SWT which covers all events in the universe, including their levels and sizes. This research is qualitative research that uses library research methods, namely research based on scientific papers and articles that have been published. From the results of the analysis, it was found that all human actions on this earth will receive a good destiny when their actions are good, but when the human's own actions are not considered good by the creator, then he will receive a destiny according to his own actions. So we as humans cannot determine or know what our destiny will be in the world, we as humans can only keep trying and praying, everything depends on Allah SWT. Who sees all human actions.

Pendahuluan

Hidup adalah sebuah perjalanan yang penuh misteri, di mana manusia tidak memiliki kendali penuh atas apa yang akan terjadi di masa depan. Semua kejadian, baik yang membawa kebahagiaan maupun kesedihan, serta perubahan rezeki yang tak terduga, adalah bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan, penting bagi manusia untuk berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt, menyadari bahwa Dia-lah yang Maha



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mengetahui dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dengan iman dan taqwa, manusia dapat menjalani hidup dengan ketenangan, keberanian, dan keikhlasan dalam menerima segala keputusan-Nya.

Manusia tidak diminta pertanggungjawaban atas apa yang tidak diketahuinya; ia hanya diminta untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan oleh Allah Swt., baik dalam hal materi maupun non-materi. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia lebih terfokus pada pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang telah diberikan-Nya, serta pelaksanaan tugas dan peran yang telah diamanatkan. Dengan menyadari keterbatasan pengetahuan manusia, serta kepercayaan pada kebijaksanaan dan keadilan Allah Swt., manusia diharapkan untuk bertindak dengan penuh kebijaksanaan, integritas, dan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini.

Hal paling penting yang harus disadari oleh manusia adalah bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam qadha dan qadar telah ditetapkan oleh Allah. Rukun iman juga mengajarkan bahwa qadha dan qadar adalah bagian dari hal-hal yang harus diimani. Melalui takdir, kita dapat melihat ketentuan dan ketetapan Allah; manusia juga harus memahami bahwa penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah. Ketika masalah takdir dikaitkan dengan perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah, maka orang-orang yang memahami masalah takdir melalui cahaya wahyu akan selamat. Perlu diingat, dengan akal dan iman mereka menjauhkan diri dari pendapat orang-orang yang tersesat serta keraguan orang-orang yang ragu (Amiruddin, 2021).

Takdir berasal dari akar kata qadara yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran. Yang mana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya. Semua makhluk Allah Swt telah ditetapkan takdirnya dan Allah menunjukkan arah yang mereka tuju, seperti yang tercantum dalam surat Al-A'la (87) : 1-3

فَهُدِي قَدْرُ وَالَّذِي فَسُوِي خَلْقُ الَّذِي أَعْلَى رَبُّكَ اسْمَ سَبِّحَ

Artinya:

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang mahatinggi, yang menciptakan (semua mahluk) dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkan(nya)”

Takdir itu bukanlah hal yang ghaib dan misterius yang bisa kita terima begitu saja, Takdir merupakan ketentuan Allah Swt atas apa yang terjadi di alam ini. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah Swt menciptakan alam ini. Apa yang terjadi di alam ini merupakan hukum alam, dalam hal ini biasa disebut sunnatullah. Sunnatullah mencakup dua hal, yang pertama, takdir yang mencakup masalah hukum alam yang mengenai benda-benda mati, dan hukum-hukum yang mencakup kejadian-kejadian yang mempunyai kaitan dengan aspek alam ghaib

Allah Swt dalam menciptakan manusia begitu sempurna dengan ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki manusia. Makhluk lain tidak dapat melebihi manusia. Coba kita renungkan bagaimana Allah Swt menciptakan manusia melebihi makhluk lain. Allah Swt dapat mengolah setitik air yang lebih halus dari ujung rambut

berubah menjadi segumpal darah sesudah 40 hari, segumpal darah berubah sesudah 40 hari menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu mempunyai kerangka sesudah 40 hari juga, tulang belulang, urat syaraf, jantung, paru-paru, usus dan hati, terus mempunyai kaki, tangan, kepala dengan mata, hidung, telinga, mulut dan seluruh bagian tubuh yang lain. Itu semua Allah Swt yang membentuk dan mengolahnya, menyusun dan menciptakannya dengan sifat qudrat dan iradat-Nya, beserta rahman rahim-Nya (Arnesih, 2016).

Dalam menerima takdir, manusia tidak seharusnya hanya pasrah dan putus asa. Sebaliknya, adalah kewajiban seorang hamba untuk mempelajari dan meneliti takdir tersebut agar dapat memahami penyebab dan asal mula kejadian yang menimpanya.

Sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, takdir telah ditetapkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Umar ibnu 'Ash: "Aku mendengar Rasulullah bersabda bahwa Allah menetapkan takdir semua makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan bumi dan langit." Segala sesuatu yang terjadi di alam ini mengikuti hukum alam, yang biasa disebut Sunnatullah. Sunnatullah mencakup hukum alam yang berlaku pada benda-benda mati serta hukum-hukum yang terkait dengan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan aspek alam gaib.

Ada persoalan mengenai makna takdir Allah, baik dan buruk. Hal ini karena sifat baik dan buruk hanya ada pada makhluk. Artinya, siapa yang melakukan kebaikan, maka perbuatannya disebut "baik," dan siapa yang melakukan keburukan, maka perbuatannya disebut "buruk." Penyebutan kata "baik" dan "buruk" seperti ini hanya berlaku pada makhluk saja. Sedangkan sifat takdir Allah, yaitu sifat menentukan segala sesuatu yang Allah kehendaki, tidak boleh dikatakan buruk. Sifat takdir Allah, seperti sifat-sifat-Nya yang lain, adalah sifat yang baik dan sempurna, tidak boleh disebut buruk atau jahat. Jika seorang hamba melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat buruk dari hamba itu sendiri. Takdir Allah terhadap keburukan yang terjadi pada hamba itu bukan berarti Allah menyukai atau memerintahkan keburukan tersebut. Demikian pula, ketika dikatakan bahwa Allah menciptakan kejahatan, bukan berarti Allah itu jahat. Inilah yang dimaksud dengan kehendak Allah yang meliputi segala perbuatan hamba, baik yang baik maupun yang buruk (Wibowo, 2022).

Pembicaraan tentang takdir telah banyak dibahas. Banyak penulis yang menulis berbagai aspek mengenai takdir, dan tidak sedikit dari mereka yang hanya membahas berdasarkan pengalaman pribadi mereka, dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam. Masing-masing penulis dan pemahaman mereka mengenai takdir cenderung berpegang pada pendapatnya sendiri, tanpa mengakui pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut benar. Ketika pembicaraan mengenai takdir terfokus pada Asma', sifat-sifat, dan perbuatan serta segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, maka beruntunglah mereka yang memahami takdir melalui cahaya wahyu.

Kita sebenarnya bisa melihat hal ini dalam tindakan kita sendiri. Jika kita ingin mengangkat tangan, kita pasti bisa melakukannya selama tidak ada halangan yang menghambat kita. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dengan jelas. Oleh karena itu, Dia menakdirkan

segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kehendak setiap manusia.

Pemahaman terhadap takdir bisa dijelaskan secara sederhana: apapun yang terjadi di bumi ini pasti ada sebabnya, termasuk kematian, rezeki, dan jodoh. Hukum sebab akibat ini disebut Sunnatullah. Dalam ajaran Islam, segala sesuatu di muka bumi mengikuti Sunnatullah, aturan Allah yang disebut qada, sedangkan qadar adalah ukuran dari aturan-aturan tersebut. Besar kecilnya usaha atau ikhtiar dalam mengikuti aturan tersebut akan menentukan hasil, dan hasil dari usaha inilah yang disebut dengan takdir. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk menjelaskan mengenai bagaimana takdir yang dikhendekai Allah Terhadap Perbuatan Manusia dan bagaimana pandangan para mufasir tentang takdir dengan mengangkat judul yaitu "Analisis Takdir Allah Terhadap Perbuatan Manusia Yang Berlandaskan Al-Qur'an".

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang didasarkan pada karya tulis ilmiah dan artikel yang telah dipublikasikan.

Pembahasan

Definisi Takdir

Menurut kamus bahasa Arab karya Mahmud Yunus, kata "takdir" berasal dari kata "قدر" yang berarti ketentuan. Allah Swt telah menentukan suatu perkara atas kehendak-Nya. Kata "قدر," dengan tambahan tasydid, berarti Allah Swt telah memberikan seseorang kekuasaan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kadar atau kemampuannya. "Taqdīr," dengan tambahan huruf "ت" dan "ض" memiliki arti Allah Swt telah menakdirkan atau menentukan sesuatu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "takdir" diartikan sebagai ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Meskipun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar dan bertawakkal, sementara sisanya tetap diserahkan kepada Allah Swt yang menentukan takdir.

Kata "takdir" sering kali terkait dengan konsep qadha dan qadar. Takdir merupakan kekuasaan Allah terhadap kehidupan manusia saat ini, dan wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir adalah salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah qadar (al-qadar khaiuruhu wa syarruhu). Qadha memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum terwujud. Kata "qadar" secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata "qadara" yang berarti ukuran atau ketentuan, di mana qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu. Secara terminologis, ada pandangan yang menyatakan bahwa kedua istilah (qadha dan qadar) memiliki pengertian yang sama, sementara ada juga yang membedakannya.

Sebagian ulama berpendapat, qadar adalah Ilmu Allah mengenai sesuatu yang akan terjadi pada setiap ciptaan-Nya pada masa yang mendatang. Sedang qadha adalah penciptaan-Nya akan segala sesuatu sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Ulama yang berpendapat qada dan qadar mempunyai makna yang serupa memberikan kesimpulan berupa " Segala sesuatu yang mencakup ketentuan, undang-undang,

peraturan, dan hukum, telah menjadi ketetapan Allah secara mutlak untuk segala hal yang ada, yang menghubungkan antara sebab dan akibat dari segala sesuatu yang terjadi". Hal ini berdasarkan firman Allah didalam Q.S Ar-Ra'd : 8

الله يَعْلُم مَا تَحْمِلُ كُلُّ انْتَيْ وَمَا تَبْيَضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَرْدَادُ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمَقْدَارٍ

Artinya:

"Allah mengetahui apa yang dilahirkan setiap wanita dan apa yang bertambah dan berkurang di dalam rahim. Dan di sisi-Nya segala sesuatu ditentukan dengan tepat".

Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, baik yang baik maupun yang buruk. Semua yang terjadi sesuai dengan rencana-Nya yang pasti dan tentu, yang ditentukan oleh kehendak-Nya. Meskipun manusia diberi kebebasan untuk berusaha sekuat tenaga, Allah Swt-lah yang menentukan hasil akhirnya. Takdir mencakup segala kejadian di alam ini, termasuk kadar, ukuran, tempat, dan waktu. Ini menunjukkan takdir sebagai tanda dari kekuasaan Allah Swt yang harus kita imani.

Dalam hal ini takdir terbagi menjadi dua yaitu takdir mubram dan takdir mu'allaq. Takdir mubram merupakan qadha dan qadar Allah yang bersifat pasti dan akan terjadi kepada setiap makhluk dan ciptaan-Nya, dan merupakan hukum yang tidak bisa dihindari, seperti kelahiran, kematian, serta hari kiamat. Sedang takdir mu'allaq adalah takdir yang kejadiannya tergantung pada usaha manusia dan tetap tergantung dari kehendak Allah Swt.

Hikmah beriman kepada takdir ialah:

1. Ketenangan dalam menghadapi masalah: Orang yang percaya kepada takdir menyadari bahwa segala sesuatu direncanakan oleh Allah. Ini membuat mereka tenang menghadapi masalah tanpa kehilangan kepercayaan diri.
2. Sabar dan tidak mudah bosan: Orang yang beriman kepada takdir senantiasa akan sabar dan rajin dalam membina dan menegakkan suatu usaha dan cita-cita yang belum berhasil akan ditekuni walaupun dengan jerih payah dan banyak pengorbanan. Orang yang menjadi sabar karena Allah tidak akan menya-nyiakan jerih payah manusia.
3. Tidak putus asa: Percaya kepada takdir adalah sebagai obat yang mujarab terhadap hati yang terluka. Dia percaya dan tau bahwa hidup bukan untuk bersenang-senang saja. Tetapi adalah untuk hidup, dalam hidup itu pasti kita akan menghadapi kesulitan dan kegagalan. Maka dari itu kita tidak boleh putus asa (Wita, 2019).

Ayat- Ayat Tentang Takdir

Ayat Al-Quran yang membahas takdir dapat dibagi menjadi tiga aspek. Pertama, ayat yang menyoroti kekuasaan mutlak Tuhan. Kedua, ayat yang membahas takdir Tuhan yang memerlukan ikhtiar manusia. Ketiga, ayat yang berhubungan dengan alam.⁵ Ayat Alquran yang menerangkan adanya takdir secara mutlak dan setiap alam pasti diketahui kehendak Allah dan hal itu telah diketahui sebelumnya dalam kitab

yang nyata.90 Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni : Q.S. Al-Imran ayat 26

قُلْ أَللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ شَاءَ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ شَاءَ وَتُعِزُّ مَنْ شَاءَ وَتُذِلُّ مَنْ شَاءَ طِبَّاكَ الْخَيْرُ
إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“katakanlah wahai Muhammad , “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dar siapaun yang Engkau kehendaki. Engkaau muliakan siapaun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapaun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaualah segala kebijakan. Sungguh Engkau maha Kuasa atas segala sesuatu”

Q.S. Al-An'am Ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ[ۚ] وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ[ۚ] وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي
ظُلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya:

”Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya. Tidak ada yang menetahui selain dia. Dia (maha) mengetahui segala sesuatu yang terdapat di darat dan laut. Tidak ada sehelai daun yang gugur yang tida diketaui oleh-Nya. Tidak ada sbutir bijipun yang berada di dalam bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah dan kering tidak tertulis di dalam kitab yang nyata”.

Q.S Al-Anfal Ayat 17

فَلَمْ يَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ[ۚ] وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى[ۚ] وَلِيَنْبَلِي الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Ketahuilah, (sesungguhnya) tidak kalian yang (telah) membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka, bukan engkau yang melempar mereka ketika engkau melempar mereka, tetapi Allah yang melempaui. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Takdir yang Allah Kehendaki sesuai dengan perbuatan Manusia

Surah Al-Imran Ayat 145:

وَمَا كَانَ لِلنَّاسِ أَنْ يَمُوتُ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِبَارًا مُؤْجَلًا[ۚ] وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا[ۚ] وَسَنَجِزُ إِلَّا كِبَرِينَ

Artinya:

“Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula)

kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali „Imran [3]: 145).

Pada ayat ini mengandung makna bahwa kehendak diri sendirilah yang menentukan baik dan buruknya amal yang kita dapatkan. Jadi segala perbuatan manusia juga bergantung kepada apa yang dia niatkan, seperti halnya ketika kita bersedekah tetapi niatnya agar dipuji orang maka tidak ada pahala baginya karena yang diniatkan bukan memberi secara tulus untuk membantu bagi mereka yang membutuhkan, akan tetapi mengharapkan pujuan. Inilah yang disebut bahwa perbuatan manusia yang didasari oleh niat menentukan diterimanya atau tidak sebuah amal.

Surah ash-shura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْأَخْرَةِ نَزَدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ
مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya:

“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (QS. As-Syura [42]: 20).

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang menginginkan pahala akhirat dari amal dan usaha yang dilakukannya, Allah akan memberinya kekuatan, mencukupkannya, dan membala satunya kebaikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, bagi mereka yang hanya berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan dunia, tanpa memperhatikan urusan akhirat, Allah akan memberikan kepada mereka sesuai dengan ketetapan-Nya, tetapi mereka tidak akan mendapat bagian apa pun di akhirat karena tidak beramal untuk itu.

Dari semua ayat yang menjelaskan mengenai amal manusia dapat kita simpulkan bahwa segala perbuatan manusia di muka bumi ini akan mendapatkan takdir yang baik ketika perbuatannya itu baik, akan tetapi ketika perbuatan manusia itu sendiri tidak nilai baik oleh sang pencipta, maka dia akan mendapatkan takdir yang sesuai dengan perbuatannya sendiri. Jadi kita sebagai manusia tidak bisa mengukur ataupun mengetahui bagaimanakah takdir kita hidup di dunia, kita sebagai manusia hanya bisa terus berusaha dan berdoa, semuanya tergantung oleh Allah Swt. Yang maha melihat atas segala perbuatan manusia.

Sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh Abdullah Ibnu Umar RA. berkata: “Beramal dan berusahalah kamu untuk kehidupan dunia seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah kamu untuk kehidupan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok”.

Takdir melambangkan keagungan, ketetapan, kadar, dan kehendak Allah dengan segala kekuasaannya. Allah memiliki kuasa yang mutlak, sehingga takdir juga mencerminkan kuasa-Nya, yang merupakan makna utama dari takdir. Dengan itu,

Allah dapat bertindak sesuai dengan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya tanpa ada batasan atau halangan.

Penafsiran ayat-ayat mengenai takdir dapat dibagi menjadi tiga bagian: Takdir yang menunjukkan kuasa mutlak Allah, menjelaskan bahwa segala kekuasaan ada dalam genggaman-Nya. Takdir yang diinginkan Allah yang disertai dengan ikhtiar manusia. Contohnya, ketika sebuah negara yang tadinya aman dan tenteram, diberkahi dengan sumber kebutuhan, kemudian ditimpa musibah berupa kekeringan atau kelaparan, disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Allah SWT. Takdir Allah yang berhubungan dengan alam, menunjukkan bahwa alam ini tertata dengan sangat rapi dan berjalan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah (Sunnatullah), seperti terjadinya siang dan malam dengan segala kegiatan di dalamnya.

Pandangan Para Mufasir Tentang Takdir

Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur mengemukakan bahwa takdir mencakup segala yang terjadi di dunia ini, termasuk langit, bumi, dan isinya, sesuai dengan kehendak Allah. Allah telah menyiapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan untuk setiap manusia. Dengan demikian, pendapat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah ditetapkan sejak zaman azali.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa takdir mencakup segala yang terjadi di alam ini, termasuk peristiwa yang dialami manusia, baik yang baik maupun yang buruk, seperti kenaikan dan penurunan, kebahagiaan dan kesakitan, serta semua aspek kehidupan manusia. Menurut pandangan ini, Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan takdir merupakan ketentuan-Nya yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa takdir mencakup semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, beserta bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dengan kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu. Takdir ini berasal dari Allah. Istilah takdir serupa dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi takdir tidak hanya berlaku untuk alam semesta, melainkan juga untuk hukum kemasyarakatan. Menurut pandangan ini, tidak ada yang terjadi di alam semesta ini tanpa takdir, termasuk manusia, dan semuanya adalah atas kehendak Allah.

Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an mengemukakan bahwa kuasa Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari peran manusia sendiri. Sebelum terjadi proses penciptaan manusia di dalam rahim, ada proses awal yaitu pertemuan air mani dan ovum yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa meskipun Allah memiliki kuasa mutlak, manusia juga memiliki peran dalam proses-proses yang terjadi dalam penciptaan manusia.

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehendak manusia selalu diiringi oleh kehendak Allah yang lebih utama. Ar-Razi menyatakan bahwa penciptaan, baik itu pada awal maupun akhir, adalah takdir dari Allah, meskipun dalam berbagai bentuk dan rupa. Takdir ini melibatkan ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada yang bergerak atau beraksi kecuali sesuai dengan kehendak, ilmu,

dan kekuasaan Allah. Kesimpulannya, semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah, bukan pada manusia. Meskipun manusia yang bergerak dan bertindak, semuanya terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah.

Segala peristiwa yang terjadi, baik itu penciptaan, rezeki, ajal, kebahagiaan, maupun takdir manusia, semuanya sudah tertulis di Lauh Mahfuzh. Ilmu Allah tidak berubah, sehingga segala sesuatu telah ditentukan dan diputuskan sebelumnya. Dengan demikian, manusia melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Ini menunjukkan bahwa manusia terpaksa dalam menjalani segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah.

Kehidupan manusia saat ini, yang dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi, cenderung menjadi materialistik dan pragmatis. Dalam keadaan seperti ini, manusia sering kali terperangkap dalam kesenangan dunia dan melupakan takdir Allah. Lupa terhadap takdir Allah dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam. Namun, bagi umat Islam kontemporer yang percaya pada qadha dan qadar yang berasal dari Allah, hal ini dapat menghasilkan sikap-sikap berikut:

1. Yakin akan pertolongan Allah: Keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah mendorong seseorang untuk tetap berusaha semaksimal mungkin dan meningkatkan ibadahnya.
2. Tumbuhnya semangat dalam beribadah dan menjalani kehidupan: Kesadaran bahwa segala sesuatu telah ditetapkan sejak zaman azali akan mendorong seseorang untuk bersemangat mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, mengikuti hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan oleh Allah.
3. Ketenangan menghadapi berbagai masalah: Meskipun setiap manusia mengalami masalah, orang yang percaya pada takdir Allah akan merasa tenang dan sabar dalam menghadapinya, karena meyakini bahwa semua itu adalah ujian dari Allah.
4. Menjauhkan diri dari sifat dengki: Keyakinan bahwa segala nikmat berasal dari Allah membuat seseorang menjauhkan diri dari sifat dengki, karena menyadari bahwa dengki terhadap nikmat-nikmat yang diperolehnya adalah dengki kepada nikmat Allah. Sebagai gantinya, seseorang akan beramal dengan jiwa yang tenang, berani, dan berpegang kepada Allah.

Kesabaran dan ketekunan: Orang yang beriman pada takdir akan senantiasa sabar dan tekun dalam menjalani usaha dan cita-cita, meskipun menghadapi banyak pengorbanan. Mereka yang bersabar karena Allah tidak akan menya-nyiakan jerih payah mereka.

Kesimpulan dan Saran

Takdir adalah manifestasi dari keagungan Allah yang mencakup ketetapan, kadar, dan kehendak-Nya yang kuasa. Allah memiliki kekuasaan mutlak yang tidak terbatas, sehingga Dia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada yang dapat menghalanginya. Manusia, sebagai makhluk-Nya, hanya bisa menerima dan mengikuti takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Setiap perbuatan manusia, baik itu baik atau buruk, akan mendapatkan takdir yang sesuai dengan nilai perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas takdirnya di dunia ini, melainkan hanya bisa berusaha dan berdoa kepada Allah Swt. yang memiliki pengawasan mutlak atas segala tindakan manusia.

Menurut Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur, takdir mencakup segala yang terjadi di dunia ini, termasuk langit, bumi, dan segala isinya, yang semuanya ditentukan oleh kehendak-Nya. Allah telah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, termasuk ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia sejak zaman azali.

Penelitian ini membahas takdir dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang teologi maupun interpretasi lainnya. Saran dari penelitian ini adalah untuk menjawab kekhawatiran tentang takdir dalam Al-Qur'an, serta menyesuaikan pemahaman takdir dengan kehidupan kontemporer. Penelitian ini juga berusaha untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal ini. Kritik dan saran atas penulisan ini sangat diharapkan, dan penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusi yang diberikan.

Dengan demikian, pemahaman akan takdir sebagai bagian dari kehendak Allah yang mutlak dapat membentuk sikap dan perilaku individu Muslim dalam menghadapi kehidupan modern yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan. Dengan keyakinan pada takdir, individu Muslim dapat merasa tenang dan teguh dalam menghadapi segala cobaan dan ketidakpastian yang mungkin terjadi. Mereka akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan keberanian, menempuh setiap rintangan dengan keyakinan bahwa segalanya telah ditentukan oleh Allah Swt. Hal ini juga mendorong mereka untuk terus berusaha semaksimal mungkin, karena mereka percaya bahwa hasil akhir dan segala kebaikan datang dari-Nya. Dengan demikian, pemahaman akan takdir tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menjadi pendorong bagi individu Muslim untuk meraih kesuksesan dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Amiruddin (2021). Takdir dalam Perspektif Alquran. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 1–12.
- Arnesih (2016). Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Diya Al-Afkar*, 4(01), 117–145.
- Mibtadin, M., Masamah, U., & Fatimah, L (2022). Agama, Covid-19, dan Tatanan Budaya Baru: Pengabdian Kalangan Muda NU Soloraya terhadap Pandemi Covid-19. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 127–140.
<https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i2.3967>
- Wibowo, yazid wahyu (2022). *Takdir Dalam Al- Qur ' An*.
- Wita, R (2019). Pemaknaan Takdir dalam Al-Quran: Studi Atas Tafsir Fakhruzzai dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Skripsi*, 01–79.

